

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Akhlak

Akhlak menurut arti secara bahasa sama dengan adab, sopan santun, tata krama, budi pekerti dan etika. Sedangkan pengertian menurut para ahli ilmu *akhlak* adalah:

Akhlaq adalah nama yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perbuatan ataupun perkataan manusia, lahir dan batin.¹

Dengan demikian bilamana perbuatan, sikap dan pemikiran itu baik, niscaya jiwanya baik. Apabila jiwanya baik, berarti *akhlaknya* baik pula. Sebaliknya bilamana perbuatan, sikap dan pemikiran seseorang itu buruk, niscaya jiwanya buruk pula, jadi untuk mengetahui baik dan buruknya *akhlak* seseorang itu melalui perbuatan, sikap dan pemikirannya yang bersifat lahiriah.

Dengan kata lain *akhlak* adalah:

- a. Menjelaskan baik dan buruk;
- b. Menjelaskan seharusnya apa yang harus dikerjakan;
- c. Menyatakan tujuan dalam perbuatan;
- d. Menunjukkan jalan untuk melakukan perbuatan.²

Dalam menilai suatu norma, timbullah pertanyaan, ukuran apa yang digunakan untuk menilai *akhlak* yang baik dan buruk itu?. Norma baik dan buruk itu berasal dari manusia itu sendiri.

Beberapa contoh *akhlak* menurut Al-Qur'an yang perlu diperhatikan untuk menjalin hubungan atau saling interaksi antar manusia menurut ajaran Islam adalah:

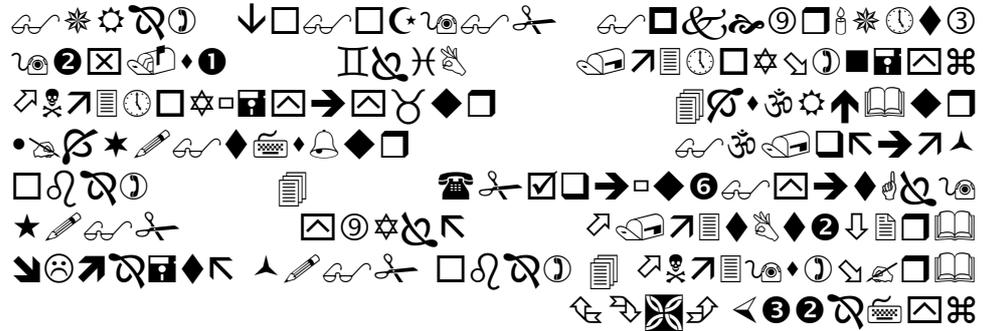
- a. Kasih Sayang

Kita saling mengasihi antar sesama manusia dan makhluk hidup

¹Bernawie Umary, *Materi Akhlaq*, (Solo: Romadhoni, 1989), Hlm. 1.

²*Ibid.*

yang lainnya, hal ini diperintahkan Allah Swt:



Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya kamu saling kenal mengenal. (QS. Al-Hujuraat 13).³

b. Hubungan yang Baik

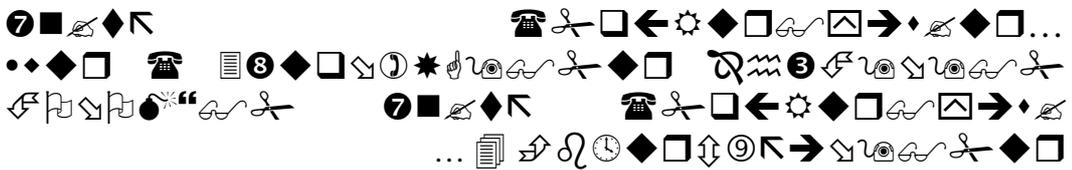
Yang dimaksud hubungan baik disini adalah menyangkut seluruh makhluk hidup yang ada di Bumi, sebagaimana firman Allah Swt:



Maka bertaqwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan antara sesamamu. (QS. Al-Anfaal 1).⁴

c. Tolong Menolong

Sebagai makhluk hidup yang bersosial, maka tolong menolong menjadi salah satu keharusan untuk kelangsungan hidupnya, sebagaimana firman Allah Swt:



Tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan taqwa dan jangan tolong menolong dalam dosa dan pelanggaran. (QS. Al-Maidaah 2).⁵

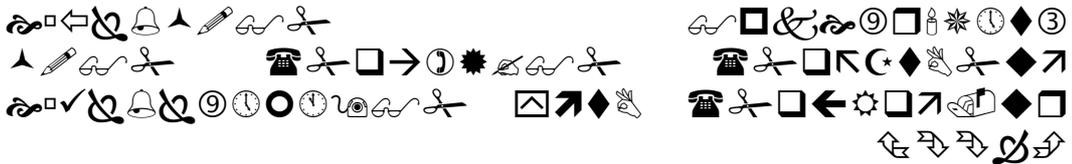
³Al qur'an dan Terjemahannya, Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-haf Asy-Syarif, Medinah Munawwarah, 1993, Hlm. 847.

⁴Ibid., Hlm. 260.

⁵Ibid., Hlm. 156.

d. Jujur/Benar

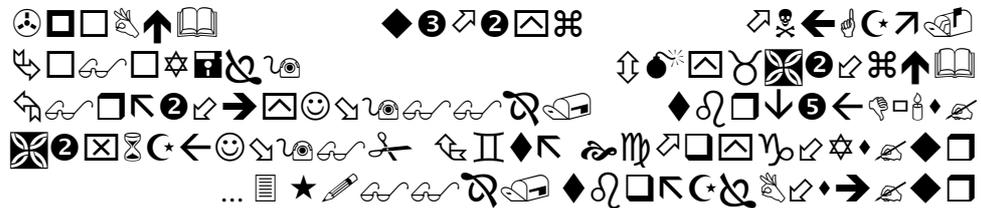
Jujur adalah salah satu dari Rasulullah Saw. yang harus ditaati oleh umatnya, tanpa kejujuran Manusia tidak mempunyai harga diri, sebagaimana firman Allah Swt:



Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (QS. At-Taubah: 119).⁶

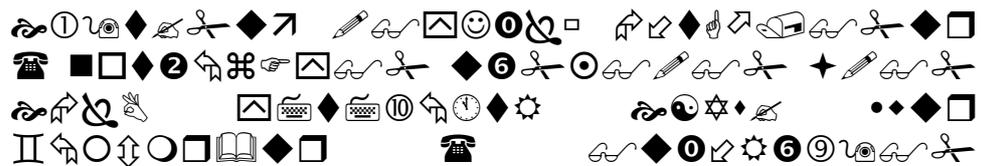
e. Nasihat dan beramar ma'ruf nahi munkar

Saling menasehati dan selalu beramar ma'ruf menjadi kunci tegaknya hukum dan keadilan di muka bumi, tanpa amar ma'ruf dan nahi munkar menjadikan kehidupan manusia bak binatang yang kuat akan menindas yang lemah, sebagaimana firman Allah Swt:

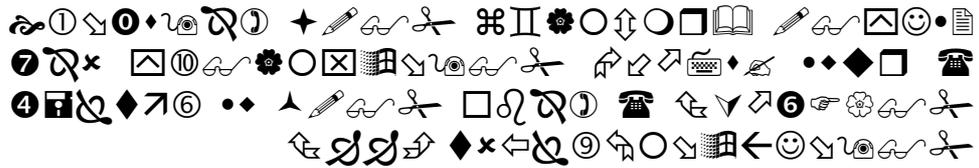


Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf , dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. (QS. Ali 'Imran 110).⁷

Dan masih banyak lagi tuntunan *akhlak* yang harus diperbuat untuk menjalin hubungan antara individu. *Akhlak* dalam Islam sangatlah penting artinya, sebab Nabi Muhammad Saw. diutus untuk membina *akhlak* manusia. Firman Allah :



⁶Ibid. Hlm. 301.
⁷Ibid. Hlm. 94.



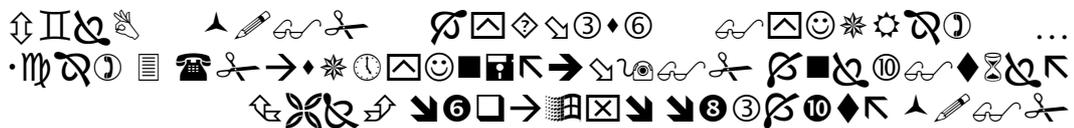
Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al Qoshshos: 77).⁸

B. Peranan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak

1. Pentingnya Peranan Orang Tua

Agama Islam memandang dan menganggap pendidikan sebagai kebutuhan dan kewajiban syari'at, demi mempersiapkan pribadi, keluarga dan masyarakat yang shaleh. pendidikan dalam Islam merupakan tanggung jawab beberapa pihak, pemerintah, sekolah dan keluarga.

Komitmen terhadap pendidikan dalam rangka pembinaan *akhlak* tidak hanya terbatas pada pemberian perhatian keimanannya saja tetapi mencakup seluruh sisi kehidupan. tidak hanya materi agama saja tetapi menyangkup seluruh ilmu yang dibutuhkan seperti ilmu matematika, sains dan yang lainnya yang disetting untuk menjadikan seseorang mempunyai rasa takut kepada Allah Swt., sebagaimana firman-Nya:



....Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Faatir 28).

Peranan seseorang calon orang tua dalam mempersiapkan generasi dimulai sejak dini, yaitu mulai pemilihan pasangan suami atau istri dengan

⁸*Ibid.* Hlm. 623.

pengetahuan, terutama pengetahuan agama.

c. Aspek Pembinaan Akhlak

1) Pengertian Pembinaan *Akhlak*

Yang dimaksud dengan pembinaan *akhlak* di sini adalah suatu cara bagaimana memperbaiki, mendidik budi pekerti agar terbentuklah akhlak yang pada akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang selamanya tetap dipegangi.

Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin yang disebut kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan.¹¹ Jadi faktor kebiasaanlah yang memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan dan pengajaran dan dapatlah dikatakan bahwa kebanyakan pekerjaan manusia sebetulnya jelmaan dari kebiasaan seperti berjalan, cara berpakaian, berbicara dan lain-lainnya.

Agama Islam memerintahkan kepada kita sekalian agar kita menyuruh anak melakukan shalat (meskipun anak-anak itu baru berumur tujuh tahun) dan mengambil tindakan tegas bila mereka berumur sepuluh tahun belum mau juga melakukan shalat, dan begitu juga bila mereka telah berumur sepuluh tahun terdiri dari anak putra dan putri harus dipisahkan tempat tidur mereka. Jangan diperbolehkan tidur bercampur demi menjaga hal yang tidak diinginkan.

Perlu di ketahui bahwa ajaran Islam itu dibebankan kepada orang yang sudah menginjak dewasa dan berakal sehat, oleh karena itu anak kecil belum kena peraturan, tetapi pendidikan agama itu hendaknya diberikan kepada anak ketika berumur tujuh tahun serta diperkuat lagi setelah umur sepuluh tahun. Jadi anak-anak harus sudah dibiasakan mengerjakan shalat, maka kalau kita renungkan perintah Rasulullah Saw. tadi sangat

¹¹Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), Hlm. 21.

bijaksana yang memperingatkan pentingnya kebiasaan, pembentukan dan pembinaan kepribadian manusia. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. berikut ini:

مرُوا ابْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ (رواه احمد)

Perintahkan anak-anakmu untuk melakukan shalat pada usia tujuh tahun dan pukullah mereka (jika tidak mau melakukan shalat) pada usia sepuluh tahun. (HR. Ahmad).¹²

Kalau kita lihat shalat anak itu hanya main-main, terutama bersama teman-teman dan kadang-kadang juga mengganggu kekhusukan orang shalat tapi ini sangat berfaedah, walaupun kelihatan secara sepintas nampak kurang berarti, nyatanya sangat besar faedah-faedahnya, ibarat pekerjaan yang secara berkesinambungan dikerjakan sejak kecil hingga dewasa dapat menjadi kebiasaan yang dikerjakan setiap hari.

Maka dapatlah dikatakan sembilan puluh persen dari perbuatan kita sejak berpakaian, cara makan dan minum, bercakap, berjalan, semuanya terjadi dari kebiasaan yang kita kerjakan sejak kecil.

Kebiasaan bila terbentuk pada jiwa seseorang, maka orang itu akan mudah mengerjakan betapapun rumit dan beratnya. Oleh karena itu sangat bijaksana, bila kewajiban shalat lima waktu sudah mulai dilatih dan dibiasakan kepada anak-anak sejak mereka berumur tujuh tahun, seperti yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Agama Islam juga menghendaki agar orang-orang mengamalkan ajaran-ajaran agama secara rutin dalam waktu-waktu tertentu seperti yang telah digariskan dengan disiplin yang baik, sehingga Islam menjadi kebiasaan baginya atau ia menjadi biasa hidup dan bertingkah laku dalam suasana Islam.

¹²Jamal Abdul hadi Dkk, *Menuntun Buah hati Menuju Surga*, (Solo: Era Intermedia, 2005), Hlm. 1.

Pada dasarnya *akhlak* di bagi menjadi dua macam yaitu:

- a. ***Akhlak mahmudah*** yaitu segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) biasa juga dinamakan *fadhilah* (kelebihan) seperti jujur, manis muka, pemaaf dan lain-lain. Imam Al Ghazali menggunakan juga perkataan *mujiyat* yang berarti segala sesuatu yang memberikan kemenangan atau kejayaan.¹³
- b. ***Akhlak Madzmumah*** yang berarti tingkah laku yang tercela atau akhlak yang jahat (*qabihah*) yang menurut istilah Al Ghazali disebut sebagai *muhlikat* artinya segala sesuatu yang membinasakan atau mencelakakan. seperti dengki, sombong, mencuri dan lain- lainnya.¹⁴

Dari tingkah laku seseorang itu dapat dilihat dari perbuatan yang dilakukan apakah baik atau buruk, jadi teranglah bahwa urusan dunia, pergaulan dan komunikasi sesama manusia di muka bumi ini adalah merupakan obyek dari ilmu *akhlak*, untuk itulah maksud pembinaan adalah perbuatan yang baik dikerjakan sedang yang buruk segera ditinggalkan. Tapi terkadang manusia mempunyai perangai yang sukar sekali di ubah, lebih-lebih apabila sudah mendarah daging dan tabiat ini memang merupakan naluri yang ada pada manusia.

Untuk itulah peranan pendidikan agama khususnya Islam agar merubah yang kurang baik, menuju yang baik sebab jika tanpa dibina akan menyebabkan ke jaman jahiliyah yaitu suatu jaman yang penuh kedhaliman, kesesatan dan kebejatan moral. Perlu diketahui bahwa tabiat yang ada pada seseorang itu ada empat macam, yaitu:

- a. Tabiat *Bahimiah*, adalah tabiat binatang jinak yang memamah biak, yaitu pandai mendekati manusia untuk keperluan pribadi guna memenuhi nafsu sendiri dan bilamana ini telah tercapai

¹³Hamzal Yaqub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah suatu pengantar*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1991), Hlm. 11.

¹⁴*Ibid*, Hlm. 98.

- sampailah ia ke batas tujuannya.
- b. Tabiat *Sabu'iyah*, adalah tabiat binatang buas, yang berpola senang sendiri dan bila orang lain mencapai semua itu, diusahakan menghilangkannya dari tangan orang yang memperolehnya. Tabiat ini menimbulkan hasrat, dengki, iri dan cemburu dikala melihat nikmat yang ada pada orang lain; segala kesusahan untuk orang lain dan sebaliknya pula segala kesenangan untuk dirinya sendiri.
 - c. Tabiat *Syathaaniyah*, adalah tabiat syaitan yang senantiasa memperdayakan orang lain, ia pengaruhi orang agar terjerumus ke lembah kehinaan, semata-mata kerjanya membawa orang sebanyak mungkin ke jalan yang terkutuk dan laknat.
 - d. Tabiat *Rububiyah*, adalah tabiat yang penuh dengan sifat ketuhanan, selalu memelihara semua pekerjaan agar berakhir dengan keridhaan Allah Swt. Melahirkan sifat belas, ikhlas, kasih, membela, menolong, sayang, santun serta segala *akhlak* yang terpuji.¹⁵

Dari keempat tabiat di atas, maka tabiat yang keempat itulah yang diharapkan dimiliki oleh setiap orang agar dia dapat berbahagia di dunia dan akherat.

Maka sangatlah tepat dengan terutusnya Nabi Muhammad Saw. membawa misi moral untuk membawa umat manusia kepada *akhlakul karimah*. Pada dasarnya manusia itu sudah berakhlak hanya saja belum sempurna, masih perlu pengarahan dan bimbingan untuk terwujudnya *akhlak* yang baik, maka pengutusan Nabi Muhammad Saw. Ini adalah untuk mendidik manusia ke arah yang mulia. Jadi tidak berarti bahwa pendidikan yang lain-lain itu diabaikan sama sekali tidak, bahkan sangat penting dalam menunjang lajunya pembangunan. Cuma yang lebih ditekankan di sini adalah *akhlak*.

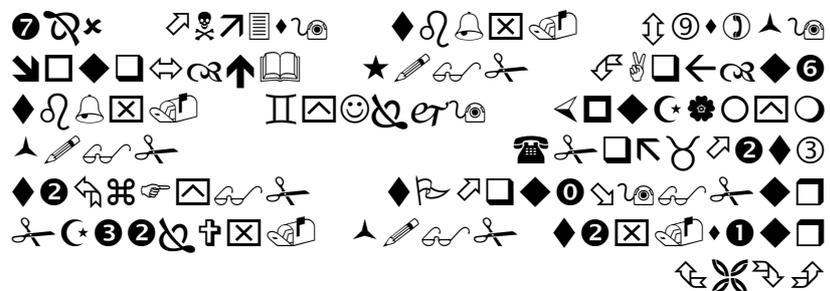
¹⁵Barmowie umary, *Materi Akhlak*, (Solo: CV. Ramadhanilet 10, 1991), Hlm. 28.

Dalam pembinaan *akhlak* secara intensif yang terus menerus, terencana, terpadu dan terarah sangat diperlukan. Bertolak dari ilustrasi, dapat ditarik suatu pengertian bahwa pembinaan *akhlak* adalah merupakan bimbingan, usaha yang terencana, terarah, terpadu dengan suatu kepribadian manusia yang bermoral atau berakhlak.¹⁶

2) Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak

a. Dasar Pembinaan Akhlak

Telah kita ketahui bersama bahwa Al-Quran dan Al-Hadits adalah merupakan sumber pokok bagi ajaran Islam, Al-Qur'an itu di turunkan bukan hanya untuk bangsa Arab saja, melainkan untuk seluruh ummat muslimin di dunia ini sepanjang jaman. Pelajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an begitu kompleknya ada yang mengenai akhlak, masalah keimanan, Ibadah, aqidah dan lain-lainnya. Sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an:



Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab 21).¹⁷

Orang mukmin haruslah takut kepada Allah Swt. yang telah menciptakannya dan memberi kenikmatan dunia, maka hendaknya jangan berbuat hal-hal yang sekiranya akan menjerumuskan dirinya yaitu berbuat dusta, suka menipu dan lain-lainnya. Tapi berakhlak yang baik sesama manusia, dengan

¹⁶Ibid, Hlm. 67.

¹⁷Al-Qur'an dan Terjemahannya, op.cit., Hlm. 670.

demikian di dunia akan banyak teman, sebaliknya di akhirat nanti akan mendapat keridhaan dari Allah Swt.

b. Tujuan Pembinaan *Akhlak*

Sejak dahulu hingga sekarang masalah *akhlak* pegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik buruk seseorang tergantung pada *akhlaknya*. Peranan *akhlak* itu tidak saja dirasakan manusia dalam kehidupan pribadi, tapi juga dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Akhlak dapat membedakan manusia dan binatang, jadi apabila manusia tanpa *akhlak*, maka dia akan kehilangan dari derajat yang tinggi turun ke derajat yang rendah (binatang) dan apabila manusia sudah seperti binatang itu sangat membahayakan bahkan melebihi binatang buas itu sendiri. Maka apabila *akhlak* itu lenyap dari jiwa seseorang, maka kacaulah kehidupan di dunia ini dimana manusia sudah tidak menghiraukan soal baik buruk yang halal atau haram yang penting diri sendiri keinginannya tercapai tanpa memikirkan nasib dan lain-lain.

Untuk itulah agama sangat mementingkan terhadap pembinaan *akhlak* manusia terutama sejak masih kanak-kanak hingga setelah dewasa menjadi orang yang harus mempunyai budi pekerti yang luhur dan terhindar dari sifat yang buruk. Dengan demikian tujuan dari pada pembinaan *akhlak* agar anak mempunyai budi pekerti yang mulia dan moral yang baik.

3) Cara-cara Pembinaan *Akhlak*

Dalam rangka terwujudnya *akhlak* yang baik jalan yang ditempuh adalah sebagai berikut:

a. Dengan menceritakan Orang-orang yang Ber*akhlak* Mulia dan Berbudi Tinggi.

Karena cerita-cerita ini berpengaruh kepada anak-anak untuk ditiru dan dicontohnya. Sebab dengan cerita ini akan

sangat berpengaruh dalam jiwa anak. Pendidik mencerminkan kepada anak tentang orang-orang jujur, rajin bekerja atau mengenai sifat-sifat Nabi Muhammad Saw. semasa hidupnya, sehingga anak akan meniru dan mencontohnya dan tertarik untuk mengikuti perbuatan dari sifat-sifat itu, karena Nabi Muhammad Saw. merupakan suri tauladan yang baik.

b. Dengan Pemberian Nasehat Secara Langsung.

Anak dinasehati, diberi petunjuk dan tuntunan, diterangkan tentang manfaat dan bahayanya sesuatu hal, misal: diterangkan manfaat tolong menolong, bahayanya orang yang suka berdusta, iri dengki dan lain-lainnya. Disinilah pendidik harus pandai memberi nasehat dengan tutur kata yang baik dan mudah diterima di hati sanubari atau juga secara tak langsung dapat membina *akhlak* anak. Misalnya kata-kata mutiara yang ditempelkan pada dinding atau anak selalu langsung di bawa ke panti asuhan untuk beramal sholeh, menolong orang yang terkena musibah, seperti banjir, gempa, anak disuruh untuk meringankan baik dengan tenaga atau dengan pikiran.

c. Dengan mengamalkan dan membiasakan budi pekerti.

Pembiasaan budi pekerti yang baik dan mulia, baik itu di luar kelas, waktu bermain, pokoknya kapan saja dapat dilakukan. Sebab pelajaran *akhlak* tidak cukup dengan bercerita atau teori-teori *akhlak* saja, melainkan harus diamalkan dan dibiasakan dalam pergaulan sehari-hari. Sebab itu, untuk pendidikan *akhlak* haruslah guru agama bekerja sama dengan guru yang lain serta orang tua anak-anak, supaya semua itu membiasakan anak-anak berakhlak mulia, sehingga menjadi kebiasaannya jadi adatnya, seperti membiasakan kebersihan, berkata benar, lurus, patuh, menepati janji dan

sebagainya karena adat itu tabiat yang kedua.

d. Ikatan yang Baik jadi Suri Tauladan bagi Anak-anak.

Sebab itu hendaklah guru sendiri ber*akhlak* mulia dan berbudi pekerti tinggi, terutama dihadapan murid-muridnya, supaya rajin dan jangan terlambat datang kesekolah, hendaklah guru sendiri lebih dahulu rajin dan segera pergi ke sekolah supaya ditiru muridmuridnya. Pendeknya *akhlak* apa yang diajarkan kepada anak-anak, guru lebih dahulu mengerjakan dan mengamalkannya, supaya ditiru.

e. Pergaulan yang baik.

Lain dari itu hendaklah anak-anak berteman dengan anak-anak yang baik *akhlaknya* dan bagus tingkah lakunya, supaya ditiru dan dicontohnya, karena teman itu berpengaruh kepada temannya, maupun baik ataupun jahat, sebab itu perlulah dijaga pergaulan anak-anak itu, yaitu dengan teman-teman yang jahat.

f. Pelajaran *akhlak* haruslah dimasukkan dalam pelajaran lain.

Seperti dalam pelajaran sejarah, waktu meriwayatkan orang-orang besar dan orang berjasa kepada bangsa dan tanah airnya dan kepada umum. Guru agamalah harus memberi contoh dan misal untuk *akhlak* yang baik dari orang-orang yang terbaik dari nama-nama orang yang tersebut dalam sejarah. Dengan jalan begitu, pelajaran *akhlak* tidak terpisah dari pelajaran-pelajaran yang lain. Bahkan itu melengkapi semua pelajaran semua kelas dan waktu bermain-main diluar kelas.

g. Mempelajari ilmu *akhlak*.

Dengan mempelajari ilmu *akhlak*, kita mengetahui mana *akhlak* yang baik dan yang tidak baik, tetapi tujuan mempelajari ilmu *akhlak* itu bukanlah semata-mata mengetahuinya saja, melainkan untuk mempengaruhi

kehendak dan kemauan kita, supaya dengan sungguh-sungguh mengerjakan dan mengusahakan *akhlak* yang baik dan meninggalkan *akhlak* yang tidak baik. Ilmu *akhlak* tidak berfaedah, kalau tidak disertai dengan kemauan yang keras untuk menurut segala peraturannya. Pendeknya pelajaran pendidikan *akhlak* tidak cukup di rumah dan di sekolah melaikan harus disertai dengan pendidikan rumah tangga.¹⁸

4) Cara-cara Pembinaan *Akhlak* Siswa.

Masa anak adalah masa dimana seorang individu berada pada batasan umur 12-22 tahun. Masa anak adalah masa-masa mencari identitas diri, maka biasanya para anak cenderung menginginkan kebebasan tanpa terikat oleh norma dan aturan.

Dalam masa pencarian identitas diri yang yang penuh gejala ini, penting kiranya orang tua sebagai orang terdekat dalam lingkungan keluarga dengan anak untuk mengenal dan memahami jiwa anak secara mendalam agar dapat mendidik, membimbing serta mengarahkan *akhlaknya* menuju jalan yang benar dan diridhoi oleh Allah Swt.

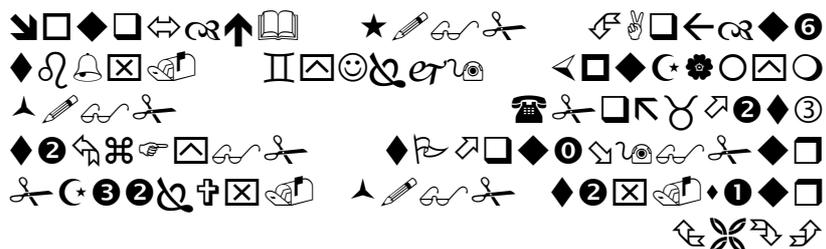
Cara-cara pembinaan *akhlak* yang dilakukan orang tua antara lain:

a. Pendidikan dengan Keteladanan

Pendidikan lewat keteladanan salah satu contoh keberhasilan Nabi Muhammad dalam berdakwah, tidak sedikit kaum Quraisy pada waktu itu tertarik dengan ajaran Nabi Muhammad Saw. disebabkan *akhlak* dari Nabi sendiri, tanpa banyak kata ajaran Islam diperlihatkan melalui kepribadian beliau. sebagaimana yang digambarkan dalam firman Allah Swt. dibawah ini:



¹⁸Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), Hlm. 33-37.



Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab 21).¹⁹

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, tindak tanduk, sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan segala apa yang dilakukan oleh pendidik senantiasa akan tertanam dalam kepribadian anak.

Oleh karena itu, dalam rangka membentuk dan menumbuhkembangkan *akhlak* siswa, diperlukan sosok sebagai suri tauladan yang baik, terutama guru atau orang tua, sehingga apa yang dikatakan dan dilakukan akan ditiru oleh siswa. Cara inilah yang mempunyai efektivitas tinggi, karena seorang guru mempraktekkan apa yang diucapkannya, sehingga siswa dapat menirunya secara langsung tanpa berpikir panjang.

b. Pendidikan dengan Pembiasaan

Membiasakan suatu amal atau perbuatan menjadi perhatian para pendidik zaman sekarang. Sejak kecil anak-anak dibentuk menuju pola tertentu dengan mempraktikkan amal perbuatan yang mendukung tujuan pendidikan. Dalam pendidikan dengan cara ini dapat dilakukan dengan cara

¹⁹*Al qur'an dan Terjemahannya*, Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-haf Asy-Syarif, Medinah Munawwarah, 1993, Hlm. 670.

pendidik membiasakan peserta didik untuk hidup bersih, rukun, tolong menolong, berkata sopan, jujur, menghormati orang lain dan lain-lain. Sehingga dengan digunakannya metode pembiasaan dalam pembentukan *akhlak* anak berbagai macam *akhlak* yang telah diajarkan akan terpatri dalam diri peserta didik serta menjadi bagian yang tak terpisahkan.

Islam menggunakan pembiasaan sebagai cara membina *akhlak*. Kemudian Islam mengubah setiap jenis kebaikan pembiasaan yang dilakukan diri dengan mudah tanpa bersusah payah. Pembiasaan masuk tanpa menggunakan peralatan keras dalam pelaksanaannya. Akan tetapi cukup dengan terus-menerus. Oleh karena itu merupakan hal yang sangat penting untuk berlatih dan membiasakan *akhlak* terpuji hingga menjadi adat kebiasaan seorang muslim dengan mudah.

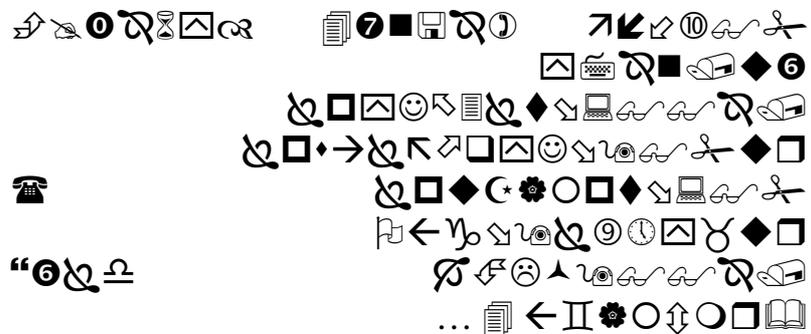
Oleh karena itu, jika siswa dibiasakan melaksanakan shalat berjama'ah dan salam, niscaya siswa akan terbiasa dengan mengucapkan salam bilamana bertemu dengan sesama teman ataupun gurunya dan akan terbiasa sholat berjama'ah, baik di sekolah maupun di rumah. Demikian juga dengan ajaran-ajaran Islam yang lain, jika siswa dibiasakan, maka akan terbiasa dan menjadi tradisi, sehingga ketika meninggalkannya dia akan merasa berdosa. Menurut Prof. Dr. Nashih Ulwan dalam bukunya "Pendidikan anak dalam Islam" yang dikutip oleh Muallifah S.Psi. mengatakan bahwa pengajaran dengan pembiasaan merupakan prinsip utama dalam pendidikan dan metode yang paling efektif dalam pembentukan kebaikan dan pelurusan anak shaleh.²⁰

c. Pendidikan dengan Nasehat, Perhatian atau pengawasan

²⁰Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009) Cet. I Hlm. 149.

Model pendidikan dengan cara menasehati dan memberikan petunjuk merupakan cara untuk mempersiapkan pembentukan moral, emosional maupun sosial anak. Karena nasehat dapat membuka mata akan kesadaran dan hakikat sesuatu yang dapat mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur sebagai manusia.

Dengan demikian, hendaknya para guru selalu menggunakan cara nasehat sebagaimana yang dicontohkan oleh Al-Qur'an, sebagaimana ayat dibawah ini:



Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik... (QS. An-Nahl 125).²¹

Nasehat yang dituturkan oleh pendidik harus menggunakan bahasa yang baik dan halus karena akan melatih anak dasar-dasar pemakaian bahasa yang baik.²²

Pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dengan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. Memberikan perhatian pada anak merupakan salah satu tindakan utama untuk mencegah dan menghentikan perilaku buruk anak. Jika anak kurang mendapat perhatian,

²¹Al qur'an dan Terjemahannya, op.cit., Hlm. 421.

²²Muallifah, op.cit., Hlm. 152.

tidak akan melakukan sesuatu dengan penuh kesungguhan serta usaha maksimal, bahkan melakukan sejumlah penyimpangan dan melakukan tindakan berbahaya.²³

Pembentukan *akhlak* memerlukan perhatian serius pendidik. Hendaknya mereka mengetahui segala aktivitas anak. Apakah sudah sesuai dengan ajaran agama Islam atau belum bahkan menyimpang. Metode ini digunakan agar anak tidak terjerumus dalam jurang kemaksiatan. Jadi dengan memberikan perhatian dan pengawasan cukup pada anak, maka perilaku buruk akan berkurang khususnya.

Memperhatikan anak dan mengotrol yang dilakukan oleh pendidik adalah asas pendidikan yang paling utama, hal ini disebabkan anak selamanya terletak dibawah proyeksi perhatian dan kontrol pendidikan terhadap segala gerak-gerik, ucapan, perbuatan, dan orientasinya. Jika melihat suatu yang baik, dihormati, maka doronglah sang anak untuk melakukannya. Jika melihat sesuatu yang jahat, hendaklah beri peringatan dan penjelasan akibat yang membinasakan dan membahayakan. Jika pendidik melalaikan anak didiknya sudah barang tentu anak didik akan menyeleweng dan terjerumus ke jurang kehancuran dan kebinasaan.

Metode ini memegang peranan penting dalam pembentukan *akhlak* siswa, karena dengan curahan kasih sayang sebagai bentuk perhatian seorang guru, siswa merasa diperhatikan dan terlindungi, sehingga dia tidak akan mencari perhatian atau pelampiasan di luar yang kebanyakan berdampak negatif. Oleh karena itu, semua aktivitas siswa tidak boleh luput dari pengawasan guru, sehingga sekecil apapun yang dilakukan oleh siswa akan mudah terpantau.

²³ M. Said Mubayyanah, *Akhlak Anak Muslim*, Terj. Abdul Syukur Abdul Razaq, Muhammad Ya'qub, (Jakarta: Najla Press, 2006), Hlm. 75.

Demikian juga, dengan pemberian perhatian yang cukup kepada siswa, akan melatih sikap terbuka terhadap segala permasalahan yang melingkupinya, dan sifat keterbukaan inilah yang melandasi kejujuran siswa. Inilah yang patut diperhatikan oleh para guru, sehingga mereka tidak mengacuhkan siswa sendiri dan asyik dengan dunianya sendiri.

d. Pendidikan dengan Hukuman

Pendidikan tidak selalu identik dengan pukulan, kekerasan, dan penghinaan sebagaimana disangka banyak orang. Tetapi pendidikan adalah bantuan terhadap anak untuk mencapai puncak kesempurnaan sebaik mungkin dan mengarahkan hukuman sebagai media penolong bagi pendidik untuk menterapi kondisi-kondisi jiwa yang tidak bisa diperbaiki, kecuali oleh pukulan.

Setiap proses pendidikan yang tidak menerapkan konsep penghargaan dan hukuman secara paralel serta rasional dalam mendewasakan perilaku anak, akan menghasilkan penyimpangan. Jadi dalam proses pendidikan pendewasaan perilaku diperlukan sebuah hukuman langsung atas perilaku buruk yang dilakukan oleh anak. Hukuman tersebut harus ringan dan tidak mengandung kekerasan, tidak menyakiti fisik dan mental anak. Namun hukuman tersebut harus bersifat mendidik. Dengan diberikannya hukuman diharapkan anak jera dan berhenti berperilaku buruk.

Metode ini diberikan jika perilaku atau pelanggaran siswa sudah melampaui batas peraturan, padahal siswa tersebut sudah mendapatkan nasehat atau peringatan dari guru atau siswa lainnya. Hukuman sangat diperlukan supaya siswa yang melanggar tersebut menyadari kesalahannya dan akan memperbaiki kesalahan tersebut dengan perbuatan baik. Oleh karena itu, para guru dalam menjatuhkan *sanksi* kepada siswa

yang bersalah juga harus memperhatikan aspek mendidik dalam hukuman tersebut. Sebagai contoh, siswa tidak shalat berjamaah, maka siswa tersebut dapat dihukum untuk menghafalkan surat-surat pendek atau hukuman sejenisnya.

Dari uraian di atas Peranan orang tua dalam membina *akhlak* anak yang terpenting dapat dilakukan dengan cara:

a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.

Hal ini dapat dilakukan dengan cara melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagaimana yang diperintahkan dalam ajaran Islam, dalam hal ini orang tua harus menjadi contoh yang baik dengan memberikan bimbingan, arahan, serta pengawasan. Sehingga dengan kondisi seperti ini anak menjadi terbiasa ber*akhlak* baik.

b. Meningkatkan interaksi melalui komunikasi dua arah.

Orang tua dalam hal ini dituntut untuk dapat berperan sebagai motivator dalam mengembangkan kondisi-kondisi yang positif yang dimiliki anak sehingga perilaku atau *akhlak* anak tidak menyimpang dari norma-norma baik norma agama, norma hukum maupun norma kesusilaan.

c. Meningkatkan disiplin dalam berbagai bidang kehidupan.

Orang tua dalam melaksanakan seluruh fungsi keluarganya baik fungsi agama, fungsi pendidikan, fungsi keamanan, fungsi ekonomi maupun fungsi sosial harus dilandasi dengan penanaman disiplin yang terkendali agar dapat mengendalikan *akhlak* atau perilaku anak.

d. Aspek Sosial

Keluarga sangat penting peranannya dalam mengembangkan jiwa sosial anak, Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain yang tidak dapat hidup sendiri. maka orang tua dan keluarganya yang harus mengajarkan nilai-nilai berkehidupan bersama dengan yang lain, misalnya: cara menghargai

orang lain, etika dalam menghadapi perbedaan, menjalin tali silaturahmi dan lain-lainya.²⁴

e. Aspek Jasmani

Orang tua harus memperhatikan kesehatan dan kebutuhan jasmani anak, dengan berbagai carasebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah Saw. misalnya perintah untuk mengajarkan memanah, naik kuda dan berenang. selain itu kesehatan jasmani anak harus selalu diperhatikan orang tua seperti: memberi nafkah yang halal.²⁵

f. Aspek ketrampilan

Untuk menghadapi persaingan hidup tidak cukup hanya dengan pengetahuan agama saja, tetapi haruslah mempunyai ketrampilan yang dapat menjadi sarana mencari rizki untuk mengabdikan kepada Allah Swt. sebagaimana yang dilakukan Rasulullah ketika masih kecil diajarkan untuk mengembalakan kambing dan diajarkan untuk berdagang. Orang tua dan dunia pendidikan untuk saat ini sudah mulai memikirkan dan mempersiapkan anak didiknya mempunyai ketrampilan kerja yang nantinya akan bermanfaat kelak bagi kehidupan, seperti munculnya sekolah menengah kejuruan (SMK) yang mengajarkan berbagai ketrampilan kerja.

²⁴Jamal Abdul hadi Dkk, *Menuntun Buah hati Menuju Surga*, (Solo: Era Intermedia, 2005), Hlm. 126.

²⁵*Ibid.*, Hlm. 156.